

MELIHAT TAKUT AKAN TUHAN DALAM ANALISIS TEOLOGIS DAN PENDEKATAN EPISTEMOLOGI

Yovianus Epan; Sigit Ani Saputro

(Sekolah Tinggi Teologi Torsina: sendu.evan17@gmail.com; sigitanisaputro14@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini untuk menyelidiki konsep “takut akan Tuhan” dalam Amsal 1:7. Sebab perkataan bijak Alkitab sudah dianggap kuno untuk saat ini, oleh sebab itu perlu peninjauan ulang. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara kerja pendekatan biblikal naratif untuk melihatnya secara teologis dan pendekatan untuk filosofis dengan cara kerja gagasan epistemologidari Louis O Kattsoff yang meliputi empirisme, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah. Kemudian kedua ide adalah hasil dari pendekatan-pendekatan tersebut yaitu persamaan dan perbedaannya dalam melihat “takut akan Tuhan”. Pada akhirnya didapatkan hasil dari penelitian ini, dalam perspektif teologis, hubungan spiritual dengan Tuhan tidak hanya menciptakan karakter etis, tetapi juga menjadi prinsip transendental yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak ilahi. Dari sudut pandang epistemologis, ide-ide ini bukan semata-mata dogma keagamaan sebaliknya, yang diperiksa melalui lensa rasional, empiris, fenomenologis, intuisiisme, dan metode ilmiah. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab sosial, kesadaran moral, dan struktur etis manusia berkembang dalam proses berpikir antara pengalaman dan nilai-nilai spiritual.

Kata Kunci: Takut akan Tuhan; Teologis; Epistemologi; Konvergensi Pemikiran

Abstract

This study is to investigate the concept of ‘fear of the Lord’ in Proverbs 1:7. Because the wise sayings of the Bible are considered old-fashioned today, they need to be revisited. The method in this research is qualitative with a biblical narrative approach to look at it theologically and a philosophical approach with the idea of epistemology from Louis O Kattsoff, which includes empiricism, rationalism, phenomenism, intuitionism, and the scientific method. Then the second idea is the result of these approaches, namely the similarities and differences in seeing the ‘fear of God’. In the end, the result of this research is that, from a theological perspective, a spiritual relationship with God not only creates ethical character but also becomes a transcendental principle that directs humans to live a life in accordance with the divine will. From an epistemological point of view, these ideas are not merely religious dogmas, which are examined through the lenses of rational, empirical, phenomenological, intuitionist, and scientific methods. This approach shows how social responsibility, moral awareness, and human ethical structures develop in the thought process between experience and spiritual values.

Key Word: The Fear of the Lord; Theological; Epistemology; Convergence of Thought

A. PENDAHULUAN

Perkataan bijak dari Alkitab terkadang dianggap sebagai sisa-sisa dari tradisi kuno yang tidak sepenuhnya relevan di dunia saat ini, yang semakin dicirikan oleh rasionalisme dan pengetahuan empiris. Namun pada Amsal 1:7 ditemukan pandangan yang berbeda. Konsep “takut akan Tuhan” ditekankan dalam ayat-ayat ini sebagai dasar dari semua pengetahuan dan hikmat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode komparatif yang didasarkan pada hermeneutika teologis dan filosofis untuk melihat konsep ini sebagai sebuah paradigma epistemologis. Bagaimana frasa “takut akan Tuhan” dalam konteks Ibrani dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana memahami hubungan antara iman, pengetahuan, dan

hikmat. Dalam cabang filsafat yang mengajarkan asal-usul, sifat, dan batas pengetahuan, epistemologi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu gagasan utama dalam tradisi Yahudi-Kristen adalah gagasan “takut akan Tuhan”, yang disebutkan dalam Amsal 1:7. Menurut ayat ini, takut akan Tuhan adalah “permulaan pengetahuan”, sebuah konsep dasar untuk memahami hikmat dan kehidupan sehari-hari.

Adapun gap penelitian ini dari penelitian sebelumnya, pertama artikel yang ditulis oleh Rut dan Refamati mengenai makna frasa “takut akan Tuhan” dalam Kekristenan modern: perspektif dan implementasi berdasarkan Amsal 1:7. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “takut akan Tuhan” berarti hormat, kekaguman, dan ketaatan kepada Tuhan. Pemahaman ini diwujudkan dalam sikap hidup yang mengikuti etika, moralitas, dan integritas sesuai ajaran Kristus. Selain itu, konsep “takut akan Tuhan” dapat meningkatkan kehidupan rohani umat Kristiani jika dipahami dengan benar dan diterapkan secara konsisten.¹ Pada artikel kedua yang ditulis oleh Ril Tampasigi dan Paniel Maiaweng, tinjauan teologis tentang takut akan Tuhan berdasarkan Kitab Amsal dan implementasinya dalam hidup Kekristenan menyimpulkan bahwa Seorang Kristen harus takut akan Tuhan dengan mengetahui bahwa Dia adalah Mahakuasa, Kudus, Mahahadir, dan Mahatahu dalam setiap aspek kehidupan manusia melalui tindakan dan sikap mereka. Orang dapat takut banyak hal di dunia ini, baik terhadap hal-hal atau sesama manusia. Takut akan Tuhan adalah penghormatan manusia kepada-Nya, bukan takut pada hal-hal biasa.² Kedua artikel tersebut nampak sama hanya pada artikel kedua lebih banyak menekankan pada sisi sitematika “Teologi Proper” mengenai sang Allah dan artikel pertama lebih biblikal “studi kata”, oleh sebab itu peneliti juga mengangkat hal yang sama tetapi juga membawanya ke ranah filosofi dalam wacana epistemologi.

Sebab seiring perkembangan zaman manusia saat ini lebih menekankan pada prinsip empiris dan rasionalisme, oleh sebab itu dirasa perlu untuk meninjaunya dari sisi filsafat, apabila hanya melihat kepada aspek teologis semata tentu ini hanya bersifat subjektif saja. Solusi yang penelitian ini tawarkan adalah “takut akan Tuhan” perlu dilihat juga dalam ranah filsafat, yaitu wacana epistemologi yakni empirisme, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah agar benar-benar dapat diterima oleh pikiran zaman saat ini. Jadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana integrasi antar aspek teologis dan epistemologi dalam memahami “takut akan Tuhan” dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh dan diterima oleh pikiran zaman saat ini? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi bagaimana konsep “takut akan Tuhan” dapat dipahami sebagai sebuah paradigma epistemologi yang relevan dan bukan hanya sebagai sebuah prinsip moral atau kepercayaan. Melalui analisis, penelitian ini menguji bagaimana pemahaman akan Tuhan, hikmat, dan pengetahuan dapat berinteraksi dan memberikan lebih banyak

¹ Refamati Gulo Rut Desinta Simatupang, “Makna Frasa ‘Takut Akan Tuhan’ Dalam Kekristenan Modern: Perspektif Dan Implementasi Berdasarkan Amsal 1:7,” *Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 231–245, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/51/62>.

² Ril Tampasigi and Paniel CD. Maiaweng, “Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Harian,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 5 (2012): 118–147, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68/pdf_49.

wawasan tentang kehidupan manusia dan keputusan yang bijaksana, “takut akan Tuhan” dalam Amsal 1:1-7 tidak hanya merupakan prinsip moral, tetapi juga sebuah paradigma epistemologi yang menawarkan pendekatan unik untuk memahami hubungan antara iman, pengetahuan, dan hikmat yang relevan dengan wacana epistemologi.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan mengembangkan jenis studi komparatif.³ Studi komparatif dapat didefinisikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan membandingkan dua atau lebih entitas untuk memahami hubungan, perbedaan, dan kesamaan.⁴ Jadi studi komparatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih entitas, dalam penelitian ini entitasnya adalah teologis dan epistemologi. Sehingga tahapan pertama dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu melihat entitas teologis mengenai “takut akan Tuhan” tentu dalam kacamata biblikal dari pedoman eksegesis yang ditulis oleh Farel Y. Sualang, langkah kedua adalah entitas filosofis dalam hal ini dalam gagasan epistemologi Louis O Kattsoff yaitu dengan empirisme, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah. Dengan demikian memungkinkan peneliti dalam membuat konvergensi pemikiran dari kedua cara tersebut dengan menganalisis kesamaan dan perbedaan antara kedua entitas, sehingga dapat ditemukan kesimpulan yang lebih komperhensif.

C. PEMBAHASAN

1. Makna Teologis

Dalam artikel Prinsip-prinsip Hermeneutika Genre Hikmat dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis yang ditulis oleh Farel Y. Sualang, tulisan tersebut menyimpulkan setidaknya lima pokok-pokok penafsiran Amsal.⁵ Lima pokok tersebut adalah: 1) Pahami bahasa puitis Amsal; Amsal menggunakan bahasa seperti paradoks, metafora, metonimia, dan paralelisme. Dalam kata-kata bijak Raja Salomo, topik ini memberikan nilai hidup. Tujuannya adalah untuk menerapkan Amsal dalam kehidupan sehari-hari. 2) Perhatikan konteks ayat Amsal; beberapa amsal dapat berdiri sendiri tanpa konteks, tetapi yang lain membutuhkan konteks. Untuk memberikan arti yang tepat, penafsir harus memahami pasangan konteks

³ Febrian, “Studi Komparatif: Perbandingan Aspek Penelitian Tentang Kajian Penjurubahasaan Hukum Di Indonesia Dan Luar Negeri,” *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 2 (2023): 1–9, [https://www.bing.com/search?q=Studi Komparatif%3A Perbandingan Aspek Penelitian Tentang Kajian Penjurubahasaan Hukum Di Indonesia Dan Luar Negeri&qsn&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=studi komparatif%3A perbandingan aspek penelitian tentang kajian penjurubahasaan](https://www.bing.com/search?q=Studi+Komparatif%3A+Perbandingan+Aspek+Penelitian+Tentang+Kajian+Penjurubahasaan+Hukum+Di+Indonesia+Dan+Luar+Negeri&qsn&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=studi+komparatif%3A+perbandingan+aspek+penelitian+tentang+kajian+penjurubahasaan).

⁴ Nafisa, “Metode Penelitian Komparatif: Kunci Untuk Menemukan Pola Dan Tren Dalam Data,” *Solusi Jurnal: Solusi Pendampingan Jurnal Scopus Dan Sinta*, last modified 2024, accessed May 18, 2025, https://solusijurnal.com/metode-penelitian-komparatif-kunci-untuk-menemukan-pola-dan-tren-dalam-data/?utm_source.

⁵ Farel Yosua Sualang, “Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis,” *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

tersebut. 3) Pahami latar belakang Amsal; Amsal berasal dari kehidupan sehari-hari, seperti keluarga, kerajaan, sekolah, atau komunitas. Penafsir harus mempertimbangkan latar belakang peribahasa untuk memahami maknanya. 4) Teliti isi dan bahasa Amsal; perhatikan urutan kata dan maknanya. Karena terjemahan puisi Amsal sering mengurangi keindahan, jika memungkinkan, pelajari teks aslinya dalam bahasa Ibrani. 5) Identifikasi nilai-nilai Amsal; penafsir harus mampu mengidentifikasi nilai-nilai khusus yang ingin disampaikan dalam setiap Amsal.

a. Bahasa Puitis amsal

Amsal menggunakan bahasa seperti paradoks, metafora, metonimia, paralelisme dan sebagainya. Dalam kata-kata bijak Raja Salomo, topik ini memberikan nilai hidup. Tujuannya adalah untuk menerapkan Amsal dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk majas dalam Amsal 1:7 ini bersifat metafora, sehingga jadinya agak berbeda. “takut akan Tuhan” disini seperti “permulaan” ataupun “dasar” yang menekankan pentingnya iman dalam pencarian kebijaksanaan tersebut. Sedangkan “pengetahuan” diibaratkan layaknya bangunan yang membutuhkan dasar kuat.

Alkitab mengakui bahwa pasal 1-9 dalam kitab Amsal adalah bentuk komposisi yang saling terkait dan terhubung serta dikerjakan dengan sangat baik, yang di dalamnya terdapat puisi.⁶ Bagian Amsal 1:1-8 sebagai pembuka dalam kitab ini, secara khusus menjadi fondasi dari seluruh bagian, di mana ayat 1-7 menjelaskan tujuan kitab Amsal, yaitu memberikan hikmat, pengertian, dan pelajaran, dan menekankan bahwa takut akan TUHAN adalah dasar dari pengetahuan dan hikmat. Bagian ini juga merupakan bagian yang memiliki komposisi yang saling terkait dan terstruktur dengan baik.

b. Konteks Ayat Amsal

Beberapa Amsal dapat berdiri sendiri tanpa konteks, tetapi yang lain membutuhkan konteks. Untuk memberikan arti yang tepat, penafsir harus memahami pasangan konteks tersebut. Ayat-ayat dimaksudkan disini ialah ayat 1-6, sebagai poin penting yang diterima manusia ketika perintah “takut akan Tuhan” itu terapkan.

1) Identitas dan Kekuasaan Penulis (Ayat 1)

Pada ayat 1 “*Amsal-amsa Salomo bin Daud, raja Israel.*” Salomo adalah penulis pertama yang namanya tercantum di bagian depan karya-karyanya.⁷ Amsal 1 membuka diskusi dengan menyebutkan bahwa penulis utama adalah Raja Israel Salomo bin Daud. Dalam tradisi Yahudi, Salomo dianggap sebagai figur kebijaksanaan tertinggi. Sebagai seorang pemimpin kerajaan, Salomo lebih dari sekadar menulis nasihat moral dia menjadi seorang pemikir yang mengembangkan sistem etika yang bergantung

⁶ Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastr*, ed. Yani Miliandi Rengkung, Cet. Ke-1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 202.

⁷ Adam Clarke, “Commentary on Proverbs 1,” *StudyLight.Org*, last modified 1999, accessed May 23, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/proverbs-1.html#TopofPage>.

pada wahyu ilahi dan pengalaman.

2) Proses Kebijakan (Ayat 2-4)

Amsal-amsal ini dibuat, dan ditulis, dan diterbitkan, untuk memberitahukan atau mengajarkan hikmat dan pengetahuan kepada manusia, tidak hanya dalam hal moral, dan karena itu amsal-amsal ini oleh beberapa orang disebut “etika” Salomo; dan memang amsal-amsal ini mengandung sistem moralitas terbaik di seluruh dunia.⁸ Tujuan utama kitab Amsal adalah untuk menyusun pemahaman tentang hikmat dan disiplin moral (*hikmah dan musar*). Dengan menggunakan akal budi untuk menanggapi realitas, dan dapat memahami esensi pengetahuan yang lebih dalam, membentuk sifat manusia yang mengutamakan keadilan, kejujuran, dan integritas sosial. Amsal berfungsi bukan hanya pedoman praktis tetapi juga sebagai pendekatan dialektis untuk memahami dunia melalui kebijakan normatif. Dalam hal ini, bijak bukan sekadar pemikiran, itu adalah jenis kearifan hidup yang diuji oleh pengalaman dan hubungannya dengan hukum moral yang lebih tinggi.

3) Kebijakan dan Pembelajaran (Ayat 5-6)

Kebijakan adalah kualitas kebijakan yang memperhitungkan konsekuensi masa depan dari perilaku seseorang.⁹ Menawarkan model pedagogis, disebutkan bahwa orang yang bijak memperoleh kebijakan melalui proses belajar yang terus menerus. Orang-orang yang berpengertian dapat memahami makna perumpamaan dan moral. Oleh karena itu, hikmat adalah proses berpikir yang terbuka untuk refleksi dan interpretasi dan bukanlah titik akhir. Ini menunjukkan bahwa kebijakan sejati adalah realitas dinamis yang diperoleh melalui kontemplasi dan pengalaman hidup, bukan sekadar dogma statis.

4) Takut Akan Tuhan sebagai Prinsip Pengetahuan (Ayat 7)

Orang bodoh adalah orang yang tidak memiliki kebijakan sejati, yang mengikuti hawa nafsunya, tanpa memperhatikan akal sehat, atau rasa hormat kepada Tuhan. Anak-anak adalah makhluk yang berakal budi, dan ketika kita memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan dan harus memberi tahu alasan mereka.¹⁰ Menurut perspektif teosentris, “takut akan Tuhan” adalah kesadaran hakikat tentang keterbatasan manusia di hadapan kebijakan ilahi daripada hanya ketakutan. Konsep ini menegaskan bahwa pengetahuan yang benar selalu berhubungan dengan yang transenden. Keangkuhan intelektual yang menentang prinsip-prinsip spiritual merupakan contoh kebodohan. Orang

⁸ Jhon Gill, “Gill’s Exposition of the Entire Bible,” *StudyLight.Org*, last modified 2025, accessed May 23, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/proverbs-1.html>.

⁹ James Burton Coffman, “Coffman’s Commentaries on the Bible,” *StudyLight.Org*, accessed May 23, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bcc/proverbs-1.html>.

¹⁰ Matthew Henry, “Henry’s Concise Commentary,” *StudyLight.Org*, last modified 1706, accessed May 23, 2025, <https://www.studylight.org/commentaries/eng/mhn/proverbs-1.html>.

bodoh yang menentang hikmat dan pendidikan menunjukkan skeptisisme negatif yang menghalangi kemajuan moral dan intelektual.

Struktur dan substansi kitab Amsal tidak berfokus pada keyakinan bahwa pengetahuan sudah difokuskan pada faktor tertentu dalam konteks ini “metafisik”. Ayat 1-6 tidak menyatakan bahwa hikmat dan pengetahuan akan diperoleh secara “otomatis”. Oleh karena itu, hikmat bukanlah ide abstrak, tetapi pengalaman hidup dan tindakan moral. Relasi antara individu dan kebijaksanaan adalah proses berpikir yang berkembang dalam proses pembelajaran dan refleksi. Kebijaksanaan diperoleh melalui keterbukaan terhadap disiplin moral dan pengabdian terhadap prinsip yang lebih tinggi, seperti yang dinyatakan dalam pernyataan “*Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu*” (Amsal 1:8). Hikmat, bukan sesuatu yang otomatis dimiliki, tetapi sesuatu yang harus dicari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Latar Belakang Amsal

Teologi Alkitabiah harus dipahami sebagai sebuah disiplin yang bersifat historis – teologis.¹¹ Amsal-amsal Salomo ditulis sekitar tahun 913 SM dan amsal-amsalnya dalam pasal 25-29 dikumpulkan oleh Hizkia sekitar 230 tahun kemudian, ia memerintah mulai tahun 715-686 SM. Dibawah kepemimpinan Salomo Israel mengalami puncak kejayaan di bidang rohani, politik, dan ekonomi, namun juga ada kemungkinan ia menulis Amsalnya pada pertengahan tahun pemerintahannya sebelum karakternya jatuh karena hawa nafsu, materialism, dan pemujaan berhala dari istri-istrinya.¹² Selama pemerintahan Salomo, Israel mencapai kemajuan yang signifikan di sejumlah bidang, termasuk politik, ekonomi, dan rohani. Hal ini sebagian besar didasarkan pada hikmat yang Tuhan berikan kepada Salomo, yang dikutip dalam Amsal sebagai seperangkat prinsip-prinsip kehidupan yang praktis dan mendalam. Namun, ini juga menyatakan bahwa Salomo telah mengalami pergolakan moral dan spiritual dalam dua periode pemerintahannya. Pengaruh dari istri-istrinya yang menekankan materialisme, penyembahan berhala, dan hawa nafsu. Konteks ini memberikan wawasan tambahan untuk memahami Amsal-hikmat yang digambarkan tidak hanya mencerminkan kehidupan pribadi Salomo, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat kepada Tuhan untuk menegakkan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

1) Latar Politik

Perpolitikan pada pemerintah Salomo ia memperkuat pemerintahannya dengan melakukan manuver-manuver politik, terutama dengan mengkritik Firaun Mesir (1Raj. 3:1). Ini bukan hanya sebuah sikap diplomatis, ini juga menunjukkan hubungan yang lebih kuat antara Israel dan Mesir, dua negara yang kuat pada saat itu. Selain itu, Salomo memiliki hubungan yang baik dengan raja Tirus,

¹¹ Gerhard F. Hasel, *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-Masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini*, Cet. Ke-5. (Malang: Gandum Mas, 2016), 171.

¹² Kenneth Boa Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2017), 217.

yang mendukung pembangunan Bait Allah dengan menyediakan aras dan tukang kayu (1Raj. 5:1-12).¹³ Hubungan internasional ini memungkinkan Israel untuk menjadi pusat perdagangan dan diplomasi di wilayah tersebut. Israel dibagi menjadi 12 wilayah administratif, yang masing-masing dipimpin oleh seorang pejabat yang bersikukuh akan pentingnya pajak dan makanan untuk rakyat (1Raj. 4:7-19). Meskipun membutuhkan banyak pajak, kebijakan ini menjamin stabilitas ekonomi dan mengurangi kelangsungan proyek-proyek besar. Sentralisasi ini juga menciptakan pemerintahan yang berpusat di Yerusalem, menjadikannya sebagai pusat politik, agama, dan budaya Israel.

2) Ekonomi

Ekonomi Israel mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Salomo. Salomo memanfaatkan letak geografis Israel yang strategis untuk meningkatkan perdagangan internasional, sehingga menjadikannya signifikan secara ekonomi¹⁴. Ia menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa tetangga, seperti Fenisia, Mesir, dan bangsa-bangsa lain (1Raj. 10:22). Salomo juga menerima upeti dari raja-raja setempat, yang meningkatkan pendapatan kerajaan (1Raj. 10:25). Israel dicirikan dengan banyaknya makanan, pakaian, dan barang yang ditemukan di seluruh dunia (1Raj. 10:21, 27). Perekonomian Salomo juga didukung oleh proyek-proyek pembangunan berskala besar, seperti pembangunan Bait Allah di Yerusalem, pembangunan kerajaan, dan berbagai infrastruktur lainnya (1Raj. 6:1; 7:1-12). Untuk membangun proyek-proyek ini, Salomo mengerahkan tenaga kerja besar-besaran, termasuk tenaga kerja yang dibutuhkan oleh bangsa Israel dan tenaga kerja yang bekerja sama dengan Hiram, raja Tirus, yang mewujudkan tukang kayu dan aras kayu (1Raj. 5:1-11). Proyek konstruksi ini meningkatkan jam kerja dan posisi Israel sebagai pusat perdagangan dan bisnis.

3) Rohani

Rohani yang menjadi kekuatan bagi bangsa Israel, sejak Daud memegang peranan penting dalam mengkonstruksikan penyembahan dalam perjalanan kitab Perjanjian Lama, terutama pada masa pemerintahannya sebagai penguasa Israel. Satu hal penting yang perlu diingat adalah Perjanjian Tabut ke Yerusalem, yang disebut sebagai kota penyembahan Israel (2Sam. 6:12-19). Selain itu, Daud secara khusus dirancang untuk mengidentifikasi Tabut, yang berfungsi sebagai lokasi untuk mengumpulkan Tuhan secara kolektif (1Taw. 15:1). Selain itu, Daud mengorganisir orang-orang Lewi untuk memimpin ibadah dan musik dalam ibadah, karena ia melihat musik sebagai komponen penting. Ia menunjuk para musisi seperti Asaf, Heman, dan Yedutun untuk memimpin pertunjukan musik (1Taw. 16:4-6; 25:1). Alat musik seperti kecapi, gambus, dan ceracap digunakan untuk mengekspresikan keyakinan agama dan berkomunikasi dengan Tuhan (Mzm. 150:3-5). Selain itu, Daud mencantumkan sejumlah Mazmur

¹³ I. Snoek, *Sejarah Suci*, Cet. Ke-28. (Jakarta, 2010), 146.

¹⁴ I. Snoek, *Sejarah Suci*.

yang berfungsi sebagai nyanyian liturgis, yang membahas tema-tema pujian, pengakuan dosa, dan doa untuk mendukung perkembangan rohani Israel (Mzm. 23, 51, 100).

d. Isi dan Bahasa Amsal

Urutan kata dan makna, sebab terjemahan puisi Amsal sering mengurangi keindahan. Oleh sebab itu sangat perlu melihat dan memperdalam makna dalam bahasa Ibrani. Tentu dalam pembahasan bagian ini peneliti hanya akan mengacukan pada kalimat “takut akan Tuhan” dan “permulaan pengetahuan” jadi tidak semua teks akan dilihat secara literal bahasa Ibrani, sebab ayat ketujuh merupakan klimaks dari pernyataan-pernyataan di ayat sebelumnya.

Dalam terjemahaan *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*¹⁵

Teks Ibrani	Terjemahaan Teks
יִרְאַת יְהוָה רֵאשִׁית דָּעַת חֲכָמָה וְמוֹסָר אֲוִילִים בָּזוּ: פ	7. <i>The fear of Yahweh (is) the beginning of knowledge wisdom fools and instruction (but) despise wisdom and instruction</i>

Transliterasinya “*Yir’at YHWH (Adonai) reishit da’at; hokhmah û-musār ’ewilim bazû.*” Pada bagian ini penulis menekankan dua pokok bahasan penting dalam terbentuk majas dalam ayat tersebut, sehingga menjadi fokus penelitian yaitu, kata “*fear of Yahweh*” dan “*beginning of knowledge*”. Pertama, יִרְאַת *yir. ’at* diterjemahkan “*a fear*” namun dalam terjemahan FAYH diterjemahkan “takut dan hormat”¹⁶, terang lagi kata ini memiliki bentuk *morphology N-fsc (noun-feminine singular State Countable)*¹⁷. Jadi, kata *a fear* yang diterjemahkan “takut (akan Tuhan)”. Merujuk pada suatu keadaan tertentu (*state*) yang lebih terperinci seperti terjemahaan FAYH “takut dalam arti rasa hormat” yang jelas dianggap entitas tunggal dalam bentuk kata benda, takut bukan berarti tindakan tetapi sebagai kualitas atau sifat.

Kedua kata רֵאשִׁית *resit* juga digunakan dalam (Kej. 1:1) בְּרֵאשִׁית *Bereshit* diterjemahkan “*What is first, beginning, starting-point.*”¹⁸ Kata ini berbentuk *Noun-feminine Singular Genitival Pronoun* yang menunjukan *beginning* berfungsi sebagai kata benda tunggal. Kemudian diikuti dengan kata דָּעַת *da’at* yang berarti *knowledge* dan kata חֲכָמָה *hakmah* yang berarti *wisdom* kedua kata ini sama-sama berbentuk *Noun-feminine Singular* yang berarti sebagai entitas abstrak yang bersifat tunggal.¹⁹ Dengan kata lain, istilah “permulaan” berfungsi sebagai benda tunggal yang menunjukkan permulaan atau titik awal. Dua kata

¹⁵ Bible Works, “Bible Works *WTT Leningrad Hebrew Old Testament*” (Software:Bible Works for Windows. CD-Rom., 2009).
¹⁶ Sabda/YSLA, “Alkitab Apps” (Surakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2023), apps@sabda.org.
¹⁷ HagiosTech.com, “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear” (Bellington Dr Orlando, FL 32835 Amerika Serikat: HagiosTech, Inc., 2025).
¹⁸ Works, “Bible Works ‘*WTT Leningrad Hebrew Old Testament.*”
¹⁹ HagiosTech.com, “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear.”

abstrak, (*da'at*), yang berarti “pengetahuan”, dan (*hak.mah*), yang berarti “kebijaksanaan”, yang juga berarti “tunggal”, mengilustrasikan konsep-konsep pengetahuan dan kebijaksanaan. Permulaan, pengetahuan, dan kebijaksanaan adalah tiga aspek utama dalam konteks ini yang terkait dengan membangun fondasi pemahaman dunia dan kehidupan manusia.

Dua klausa utama kalimat ini terdiri dari perbedaan antara orang bijak dan orang bebal yaitu:

יְרֵאת יְהוָה רֵאשִׁית דָּעַת

Yir'at YHWH reishit da'at diterjemahkan “Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan.” Secara detail berdasarkan perkata Subjek: יְרֵאת יְהוָה (*yir'at YHWH*), Predikat: רֵאשִׁית (*reishit*) kata benda yang berfungsi penghubung (“adalah”), dan Objek: דָּעַת (*da'at*).²⁰ Sehingga dapat pahami Tuhan adalah hal utamanya pada posisi ini, sebab dijelaskan pada kata permulaan sebagai predikat atau yang menjelaskan bahwa Tuhan adalah awal untuk mendapatkan objek sebagai pelengkapanya atau pengetahuan sehingga dapat Tuhan adalah awal dari pengetahuan.

חִכְמָה וּמוֹסָר אֶוִילִים בָּזוּ

Hokhmah û-musâr 'ewilim bazû diterjemahkan “Tetapi orang bebal mencemooh hikmat dan didikan.” Secara detail Subjek: אֶוִילִים (*'ewilim*), Predikat: בָּזוּ (*bazû*), dan Objek: חִכְמָה וּמוֹסָר (*hokhmah û-musâr*). Dalam kalimat ini, ada paralelisme antitetis di mana bagian pertama menyatakan kebenaran dan bagian kedua menyatakan kebalikannya.²¹

e. Nilai Amsal

Pada akhirnya nilai teologis dari Amsal 1:7 Ayat tersebut mencakup dua konsep utama yaitu, “takut akan Yahweh” (takut akan Tuhan) dan “permulaan pengetahuan”. Rasa hormat kepada Tuhan, yang diterjemahkan sebagai “takut”, adalah kualitas atau sifat, bukan tindakan. Namun, kata “רֵאשִׁית *resit*”, yang berarti “permulaan” atau “titik awal”, menunjukkan betapa pentingnya hubungan spiritual dengan Tuhan sebagai dasar untuk memahami dunia dan kehidupan manusia. Prinsip dasar yang ditemukan dalam Amsal 1:7 adalah bahwa tanpa “rasa takut” akan Tuhan, hikmat dan pengertian sejati tidak dapat dicapai. Dalam hal ini, hikmat bukan hanya kecerdasan, itu adalah kemampuan untuk menjalani hidup dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Penulis menekankan bahwa takut akan Tuhan memungkinkan introspeksi, hubungan yang lebih kuat, dan pilihan yang lebih bijak. Hikmat digambarkan dengan orang benar dalam Amsal, sementara kebodohan digambarkan dengan orang bebal, menunjukkan kontras antara kedua sifat ini. Puisi Ibrani dalam ayat tersebut sering bersifat konsekuensial dan instruksional, menunjukkan bagaimana tindakan seseorang berdampak.

Pada ayat ketujuh Amsal dengan mengutarakan prinsip dasarnya. Kata רֵאשִׁית “permulaan”

²⁰ HagiosTech.com, “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear.”

²¹ HagiosTech.com, “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear.”

berarti baik pangkal-ber-angkat maupun inti. Tanpa pengetahuan takut akan יהוה, satu-satunya Allah yang benar, hikmat, yang memberi pimpinan segenap hidup, tidak dapat diketemukan selain ראשי di dalamnya²². Dalam konteks Amsal, hikmat bukan hanya sebuah tanda ketajaman intelektual, hikmat menunjukkan kemampuan untuk menjalani hidup yang benar dan bermakna sesuai dengan kehendak Allah. Tanpa rasa takut akan Tuhan, manusia akan terus menantang hikmat dan pengertian mereka sendiri, yang sulit dan sering kali bertentangan. Sebaliknya takut akan Tuhan akan menciptakan jalan untuk merenung dan memeriksa diri sendiri terhadap kehendak-Nya hikmat ini berfungsi sebagai panduan dalam membangun gubungan yang kuat, mengatasi rintangan, dan menetapkan keputusan. Oleh karena itu, ayat ini menyoroti pentingnya fondasi spiritual yang kuat sebagai dasar dari semua pengetahuan dan hikmat.

Riski dan lainnya menyimpulkan mengenai antitesa orang bebal dan bijak, bahwa dasar hikmat memberikan suatu pengertian bagi orang bijak dan bebal, keunikannya adalah karena adanya pola retribusi (sebab akibat) maka frasa “takut akan Tuhan” memberikan penekanan terhadap karakter dan kebiasaan dampak dari hikmat yang benar.²³ Bebal dan bijak merupakan dua poros yang berlawanan tentu itu tercermin dalam kehidupan sang subjek baik ia bijak maupun bebal, ini sangat mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan manusianya, sehingga ternampakkan dalam karakter dan kebiasaan sehari-hari, dan itu pengaruh dari hikmat yang benar.

Namun, disisi lain Gabriel menegaskan bahwa takut akan Tuhan merupakan sikap yang dapat membawa manusia bukan dalam bayang-bayang Tuhan, tetapi lebih kepada kesadaran etis bahwa hidupnya dipelihara Tuhan.²⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa ini bukan sekadar takut karena mengingat nama Tuhan yang membayang-bayangi manusia tetapi karena Tuhan justru memberikan kesadaran etis terhadap tindakan dalam kehidupan sehari-hari, kesadaran terhadap Tuhan justru akan memberikan pengaruh dalam keseharian baik dalam perkataan maupun dalam bertindak.

Hussell yang juga mengutip Scott, mengatakan kalau di ayat ke tujuh ini merupakan moto yang berfungsi sebagai sebuah kompas, Takut akan Tuhan merupakan dasar dari pengetahuan “permulaan” mempunyai arti temporal “pertama dalam urutan” atau makna kualitatif (“pertama dalam arti pentingnya”).²⁵ “Takut akan Tuhan” adalah dasar pengetahuan, dan bahwa ayat ketujuh dari kitab Amsal berfungsi sebagai kompas dan moto. Ayat ini memiliki dua makna utama, secara temporal sebagai langkah pertama menuju hikmat, dan secara kualitatif sebagai fondasi terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan mengidentifikasi orang berhikmat dengan orang benar, dan yang tidak berhikmat dengan orang

²² G. J. et. al. Wenham, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*, Cet. Ke-8. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001), 300.

²³ Farel Yosua Sualang and Endah Totok Budiyono, “Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 15 (2023): 1–17.

²⁴ Gabriel Bala, “SEBAGAI AWAL KEBIJAKSANAAN : KEPEMIMPINAN KRISTIANI MENURUT AMSAL 1 : 7,” *FELICITAS* III, no. 2 (2023): 105–116.

²⁵ C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*, Cet. Ke-1. (Malang: Gandum Mas, 2003), 226.

bebal, kitab Amsal mendemostrasikan bahwa hikmat lebih daripada kecerdasan.²⁶ Amsal-amsal yang begitu memukau sering kali mempertunjukkan antara dua sifat di dalamnya dengan keadaan antitesa, sehingga didapati bahwa orang yang dalam pengertian “benar” adalah yang berhak menerima hikmat dengan didasarkan pada takut akan Tuhan di dalam berlaku. Amsal selalu bersifat konsekuensi dari segala perilaku seseorang dan itu nampak pada ayat ketujuh dalam ayat ini “*orang bodoh menghina hikmat dan didikan*” pola-pola puisi Ibrani kadang bersifat konsekuensi dan instruksional.

John H. Walton mengenai Allah dengan perhatian penuh pada Perjanjian Lama menegaskan salah satu aspek yang paling sering diidentifikasi dari Allah יהוה dalam Perjanjian Lama adalah kodrat-Nya yang cenderung menjalin hubungan, kodrat ini adalah pembeda diri-Nya dengan dewa Timur dekat zaman dahulu.²⁷ Hal itupun diperlihatkan oleh Salomo dalam nats ini, manusia memerlukan Tuhan untuk dapat mengetahui hikmat, didikan, kecerdasan, kebijaksanaan, dan berpengertian, semua yang manusia perlukan dalam dirinya ada di dalam Tuhan, kodrat-Nya selalu terjalin bersama manusia terkhusus umat-Nya. Hal ini memperlihatkan betapa rapuhnya manusia tanpa Allah, relasi Allah dan manusia merupakan kodrat yang tidak dapat dipisahkan.

2. Makna Epistemologi

Berdasarkan metodologi diatas penulis terlebih dahulu menjajaki entitas filosofi dalam wacana epistemologi mengenai “takut akan Tuhan”, untuk menemukan makna dari teks Amsal 1:7. Oleh sebab itu penulis menggunakan cara kerja prinsip-prinsip yang digagas oleh Louis O. Kattsoff mengenai gagasan epistemologi yang di dalamnya empirisisme, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah. Seperti pernyataan pada bagian pendahuluan bahwa perkataan bijak sering dianggap tidak relevan dalam konteks hari ini yang didasarkan pada rasionalisme dan pengetahuan empiris. Oleh sebab itu mungkin perlu dibedah dari sisi filosofis dalam melihat pernyataan Alkitab tentang “takut akan Tuhan”. Epistemologi berusaha untuk menjawab pertanyaan seperti bagaimana pengetahuan dikumpulkan, apa yang dapat dianggap sebagai pengetahuan yang sah, dan bagaimana kita bisa membedakan antara pengetahuan yang benar dan salah.

Dalam bukunya Pengantar Filsafat, Louis O Kattsoff memparkan secara lebih mendetail mengenai epistemologi atau sebuah proses. Adapun menurutnya metode untuk memperoleh pengetahuan yaitu: (empirisisme, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah).²⁸ Setidaknya Louis memberikan lima cara kerja untuk memperoleh atau proses mendapatkan suatu pengetahuan. Pada bagian-bagian ini penulis memberikan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan gagasan dari Louis untuk menjawab

²⁶ Roy B.Zuck, “A Biblical Theology of Th Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama,” in *Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung*, ed. Bertha Gaspersz, Cet. Ke-2. (Malang: Gandum Mas, 2015), 418.

²⁷ John H. Walton, *Old Testament Theology: Teologi Perjanjian Lama Untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*, Cet. Ke-5. (Yogyakarta: ANDI Offset, 2021), 73.

²⁸ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Cet. Ke-7. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996), 135-149.

“takut akan Tuhan” dengan paradigma epistemologis.

a. Empirisisme

Melalui pengalaman, namun di sisi itu juga ada yang Louis maksud dengan empirisisme radikal yakni keyakinan bahwa semua pengetahuan dapat dilacak sampai kepada pengalaman inderawi, tetapi pandangan empiris “kadang-kadang” menunjuk pada hasil pengindraan yang menegaskan bahwa pengalaman merupakan istilah yang bermakna ganda²⁹. Setidaknya penulis menanadaskan pertanyaan bagaimana pengalaman pribadi dan obeservasi empiris mempengaruhi pemahaman tentang “takut akan Tuhan”?

Beberapa hal ini menurut penulis perlu diperhatikan meskipun subjektifitasnya tinggi, pengalaman pribadi membantu memahami takut akan Tuhan, mengalami kekuatan Tuhan dalam kesulitan, pengalaman spiritual memperkuat keyakinan, membangun kesadaran akan kehadiran Tuhan, mengembangkan rasa hormat dan ketaatan. Selain itu kesadaran moral akan menjadikan lebih bijaksana dan sadar. Pengalaman membentuk pemahaman takut akan Tuhan, melalui peristiwa spiritual dan kejadian tak terduga sangat mampu memperlihatkan kesadaran akan adanya kekuasaan Tuhan, dan tentunya ini membangun kepercayaan diri, mengembangkan rasa syukur, meningkatkan kesadaran spiritual, dan lebih tegar dalam menghadapi kesulitan.

b. Rasionalisme

Rasionalisme selalu berprinsip, sumber pengetahuan terletak pada akal, namun bukan berarti mengingkari nilai dari empiris, sebab bagi rasionalisme kebenaran bahkan kesesatan adalah ide manusia. Louis mengacu kepada Descartes yang disebut sebagai bapak rasionalisme *continental*, berusaha menemukan suatu kebenaran yang tidak dapat diragukan yang dari padanya, memakai metode deduktif. Kebenaran yang demikian seperti cahaya yang terang dari akal budi sebagai hal tidak dapat diragukan. Dengan demikian akal budi dapat dipahami dengan teknik deduktif ditemukan kebenaran-kebenaran artinya dengan penalaran, sebagai jenis perantara khusus sehingga dapat dikenal kebenaran. Namun, seperti diawal penulis sampaikan bahwa Louis tidak juga mengingkari nilai dari empiris, sehingga Louis menegaskan bahwa pengalaman merupakan pelengkap bagi akal.³⁰

Pertanyaan pada bagian ini apakah pemikiran logis dan rasional dapat membantu memahami konsep “takut akan Tuhan.”? Seperti yang dijelaskan oleh Descartes dan ditafsirkan oleh Louis O. Kattsoff, akal digunakan oleh manusia untuk memahami konsep-konsep yang tidak dapat dijelaskan. Tuhan sering kali dipahami sebagai komponen mutlak. Dalam konteks ini, “takut akan Tuhan” dapat dipahami sebagai reaksi manusia terhadap realitas status Tuhan sebagai entitas yang paling penting. Seseorang bahkan bisa

²⁹ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*.

³⁰ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*.

percaya bahwa ada keberadaan yang menerangi penderitaan manusia. Sebagai contoh, argumen kosmologis atau ontologis tentang keberadaan Tuhan menggunakan logika deduktif untuk mendukung keberadaan Tuhan, yang menghasilkan rasa kagum dan hormat yang dapat dimengerti sebagai “takut akan Tuhan.” Dalam konteks rasional, “takut akan Tuhan” sering dikaitkan dengan prinsip moral yang berasal dari Tuhan. Logika dapat membantu menjelaskan mengapa moralitas membutuhkan dasar yang kokoh, yang sering dikaitkan dengan Tuhan sebagai prinsip moral tertinggi.

c. Fenomenalisme

Louis menerangkan juga pemikiran dari Immanuel Kant, dalam fenomenalisme ajaran Kant juga sebenarnya imbas dari kritik-kritik David Hume terhadap sudut pandangan yang bersifat empiris dan bersifat rasional. Menurut Louis setidaknya ada beberapa pokok pendirian Kant sehingga dikenal sebagai “fenomenalisme” yakni, sebab akibat tidak dapat dialami, bentuk-bentuk pengetahuan, bentuk-bentuk apriori, dan macam-macam pengetahuan³¹. Lalu, bagaimana pengalaman subjektif dan persepsi individu mempengaruhi pemahaman mengenai “takut akan Tuhan.”?

Menurut fenomenalisme Immanuel Kant, analisis subjektif merupakan komponen penting dalam memahami gagasan utamanya. Kant menjelaskan bahwa manusia memahami dunia melalui fenomena, atau realitas yang dapat diakses melalui persepsi inferensial yang disaring oleh struktur yang telah ditentukan sebelumnya seperti waktu, ruang, dan penyebab.³² Persepsi individu terhadap keagungan Tuhan, misalnya, melalui keteraturan alam atau pengalaman religius pribadi, merupakan manifestasi dari fenomena yang dimaksud. Namun, karena persepsi selalu bersifat unik dan pribadi, pemahaman “takut akan Tuhan” bisa jadi sangat berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Hal ini merupakan hasil dari kebutuhan bawaan manusia untuk mengembangkan respon emosional dan moral terhadap Tuhan. Akibatnya, “takut” dalam konteks ini tidak selalu menunjukkan bias, tetapi lebih menunjukkan rasa hormat yang lebih signifikan daripada sifat alamiah manusia.

Menurut Kant, selain pengetahuan empiris, manusia juga memiliki struktur pengetahuan apriori yang memungkinkan mereka untuk memahami hukum moral secara universal. Dalam hal ini, Tuhan dipandang sebagai prinsip praktis, yaitu kompas moral yang memastikan keselarasan antara kewajiban dan kerja sama. Takut akan Tuhan dapat diartikan sebagai rasa hormat yang berkaitan dengan prinsip moral, yang menerangi dunia. Sebagai contoh, diyakini bahwa moralitas adalah tugas dasar manusia untuk memperlakukan Tuhan dengan penuh rasa hormat sebagai pengamat moral tertinggi. Oleh karena itu, rasa “takut” ini bersifat rasional, berdasarkan keteraturan moral yang menindas Tuhan, meskipun Tuhan sendiri berada di luar jangkauan penyelidikan terbuka.

Takut akan Tuhan dalam fenomenalisme adalah hasil dari integrasi subjektivitas individu dengan

³¹ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*.

³² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Cet. Ke-9. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 137.

rasionalisme moral. Sementara penelitian empiris memberikan data spesifik tentang alam atau kesadaran akan adanya entitas yang lebih besar, akal budi mereduksi penelitian tersebut menjadi logis yang terstruktur. Menurut pandangan Kant, “takut akan Tuhan” mengacu pada pendekatan penalaran yang logis dan berlandaskan moral, dan bukan pendekatan yang tidak rasional. Hal ini muncul dari kesadaran bahwa kehidupan manusia diatur oleh hukum-hukum yang lebih luas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh penelitian empiris. Oleh karena itu, pengetahuan subjektif dan persepsi individu berfungsi sebagai alat yang memungkinkan orang untuk memahami Tuhan dan menerima “takut akan Tuhan” dengan cara yang rasional, universal, dan tegak secara moral.

d. Intuisionisme

Intuisionisme yang juga terbagi menjadi dua yaitu “pengetahuan mengenai” (*knowledge about*), dan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*). Louis juga melihat Henry Bergson yang juga berpegang pada perbedaan tersebut. Pengetahuan diskursif melalui simbol-simbol yang mencoba memberikan informasi mengenai sesuatu. Sehingga ini tergantung pada pemikiran dari sudut pandangan atau suatu kerangka acuan, dan pelukisan kejadian yang berhubungan dengan sudut pandang. Intuitif mengatasi sifat lahiriah pengetahuan simbolis yang pada dasarnya bersifat analitis, terjemahan atau penggambaran secara simbol. Sehingga menurut Bergson intuisi ialah sarana untuk mengetahui langsung atau seketika. Penting juga menurut Louis pengetahuan intuitif tidak dapat diberitahukan, apa yang dikatakan oleh intuisi tidak pernah dapat diberitahukan, karena itu untuk memberitahukan perlu menterjemahkannya ke dalam simbol-simbol, dengan demikian setiap orang akan berbicara mengenai pengetahuannya masing-masing. Intuisionisme tidak mengingkari nilai pengalaman inderawi yang biasa dan pengetahuan yang disimpulkan darinya. Intuisionisme setidaknya dalam beberapa bentuk hanya mengatakan bahwa pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi, sebagai antitesa dari pengetahuan yang sebagian saja³³.

Pertanyaan apakah pengetahuan langsung dan intuitif relevan dalam memahami “takut akan Tuhan”? Menurut perspektif intuisionis yang diuraikan oleh Louis O. Kattsoff dan Henry Bergson, “takut akan Tuhan” dapat dipahami dengan intuisi sebagai panduan untuk memahami secara diam-diam dan cepat. Intuisi memungkinkan seseorang untuk menelaah pengetahuan simbolik yang hanya memberikan gambaran parsial tentang Tuhan. Manusia dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Tuhan melalui intuisi tanpa perlu interpretasi analitis atau simbolis. Pengalaman intuitif ini bersifat pribadi dan lembut, mengekspresikan perasaan dan keinginan terhadap Tuhan yang tidak dapat diungkapkan secara memadai dengan menggunakan kata-kata atau simbol. Oleh karena itu, “takut akan Tuhan” dalam intuisionisme adalah respon diam terhadap kehadiran ilahi yang universal, meskipun diungkapkan melalui persepsi subyektif.

Menurut intuisionisme, pengetahuan intuitif tidak dapat sepenuhnya diekspresikan dalam sebuah

³³ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*.

simbol atau konsep karena sifatnya yang holistik dan beragam. Dalam kerangka ini, takah akan Tuhan tidak berasal dari inderawi biasa atau kesimpulan diskursif semata, melainkan berasal dari meditasi hening atas keagungan Tuhan yang menerangi rasionalitas manusia. Meskipun intuisiisme tidak meniadakan pengetahuan simbolis, namun intuisiisme menunjukkan bahwa pengetahuan intuitif memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif tentang Tuhan. Dalam konteks ini, “takut akan Tuhan” merupakan manifestasi dari keengganan manusia untuk menerima kenyataan apa adanya. Ini adalah rasa hormat yang mendalam yang muncul dari pemikiran intuitif dan bukan berasal dari indera manusia yang mencari makna.

e. Metode Ilmiah

Metode ilmiah, mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti dipergunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi oleh seseorang. Masalah menghubungkan kejadian-kejadian secara sistematis, pada bagian ini dapat dilihat bahwa unsur pertama di dalam metode ini, sejumlah pengamatan (artinya, pengalaman-pengalaman) yang digunakan sebagai dasar untuk merumuskan masalah. Metode ilmiah dimulai dengan pengamatan dan berakhir juga dengan pengamatan artinya permulaan dan akhir ini hanyalah meliputi sebgaiian saja atau bersifat nisbi. Louis menegaskan seperti yang dilakukan Kepler yang telah mencatat pengamatan-pengamatan yang banyak jumlahnya mengenai posisi planet Mars di ruang angkasa. Apabila ada suatu masalah dan sudah diajukan suatu penyelesaian yang dimungkinkan, maka penyelesaian yang diusulkan itu “hipotesa. Jadi, hipotesa merupakan usulan penyelesaian yang berupa saran dan sebagai konsekuensi yang harus dipandang bersifat sementara dan memerlukan verifikasi. Proses menemukan hipotesa dikatakan bahwa kegiatan akal bergerak keluar dari pengalaman, mencari suatu bentuk, disusun fakta-fakta yang telah diketahui dalam suatu kerangka tertentu. Kemudian jika suatu hipotesa diusulkan maka perlu diverifikasi dengan bukti yang mendukung dan itu harus cocok dengan hipotesa, kemudian hipotesa harus memprediksi bahan keterangan yang dapat diamati. Proses prediksi dengan “deduksi”. Jika suatu hipotesa tertentu benar, berarti hal-hal tertentu yang diprediksi dan harus demikian keadaanya seperti matematika. Teknik deduksi pada hakekatnya bersifat rasionalistik faktor penting dalam metode ilmiah³⁴.

Kemudian, bagaimana pendekatan ilmiah dapat membantu “takut akan Tuhan secara objektif”? Louis O. Kattsoff memperlihatkan, metode ilmiah melibatkan proses pengamatan, hipotesis, dan verifikasi. Dalam konteks “takut akan Tuhan”, tantangan ini dapat dijawab dengan pengamatan terhadap hukum-hukum alam yang membentuk hukum universal. Pengamatan ini dapat menghasilkan hipotesis tentang adanya kekuatan yang lebih besar sebagai sumber keteraturan, yaitu Tuhan. Melalui teknik deduksi, manusia dapat menentukan bahwa keseimbangan alam semesta sesuai dengan prinsip-prinsip yang diakui, seperti keselarasan alam semesta atau keajaiban kehidupan.

³⁴ Kattsoff, *Pengantar Filsafat*.

Dalam kerangka ini, takut akan Tuhan merujuk pada respon radikal terhadap keberadaan Tuhan, yang dipahami oleh akal berdasarkan penelitian empiris dan derivasi logis. Takut akan Tuhan dapat dibedakan secara pribadi dengan tindakan yang membatasi interaksi manusia dengan hukum atau moralitas yang berasal dari Tuhan. Proses verifikasi ini tidak hanya didasarkan pada bukti fisik tetapi juga pada bukti filosofis, yang menghubungkan fakta-fakta empiris dengan prediksi logis dari perilaku Tuhan. Jika Tuhan dianggap sebagai komponen fundamental dari alam, maka rasa takut dan hormat kepada Tuhan akan menjadi tak terhindarkan dan logis. Dengan demikian, metode ilmiah membantu menjelaskan mengapa “takut akan Tuhan” bukanlah sebuah emosi yang irasional, melainkan sebuah respon logis terhadap keagungan dan otoritas-Nya yang berasal dari deduksi dan pengamatan yang irasional.

Nilai Epistemologis

Akhirnya, bagian epistemologi penelitian ini akan mencakup upaya untuk memahami bagaimana kita mengetahui dan membenarkan gagasan “takut akan Tuhan” berdasarkan berbagai cara manusia memperoleh pengetahuan, sebagaimana diklasifikasikan oleh Katsoff. Ini akan memberikan lapisan analisis yang mendalam dan menyeluruh terhadap gagasan teologis yang penting dalam Amsal 1:7. Takut akan Tuhan memiliki cakupan makna yang kompleks yang mencakup rasa hormat, kesadaran moral, dan pengalaman spiritualitas bukan sekadar religiusitas. Konsep ini dipahami melalui pendekatan diatas, yaitu empiris, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah. Tuhan dianggap sebagai dasar keteraturan dan prinsip moral tertinggi. Hal ini membangun karakter moral dan memperkuat keyakinan. Mendorong perilaku positif dan mengembangkan rasa syukur. Meningkatkan kesadaran akan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan. Membangun kesabaran dan rasa percaya diri. Konsep takut akan Tuhan memiliki dimensi universal dan subyektif yang mempengaruhi perilaku manusia dan kehidupan sehari-hari. Hal ini menumbuhkan empati dan kasih serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kompas etik dan moral. Kesadaran ini meningkatkan kesabaran dan ketabahan, membuat orang lebih waspada dan damai. Selain itu, konsep ini meningkatkan kesadaran sosial dan mengurangi egoisme.

3. Hasil dari nilai teologis dan epistemologi

Dari kedua telaah diatas antara teologis dan filosofis (epistemologis) akhirnya kedua nilai adalah bahwa iman, pengetahuan, dan hikmat merupakan berinteraksi manusia dan Tuhan. Iman menunjukkan respons manusia terhadap adanya Tuhan, pengetahuan adalah hasil dari respons manusia terhadap Tuhan melalui empirisnya, dan hikmat merupakan hasil pemahaman manusia akan dirinya, melalui cara mengasihi dan mengenal Allah. John Calvin dalam institutionya “*bila tidak ada pengetahuan tentang diri kita sendiri, tidak mungkin ada pengetahuan tentang Allah. Kalau tidak ada pengetahuan tentang Allah, tak mungkin ada pengetahuan tentang diri kita sendiri.*”³⁵ Kesadaran manusia akan dirinya merupakan

³⁵ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, ed. Van den End Ny. Winarsih, J.S Aritonang, Cet. Ke-5. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 7-9.

epistemologis yang berangsur-angsur dalam diri manusia, dan itu terlihat pada cara manusia mengenal Allahnya. Dalam epistemologi merengkuh hubungan antara subjek (penyelidik) dan objek (yang menanggapi) yang kemudian menciptakan kesetiaan, ketaatan, dan ketundukan.

a. Kesamaan

Nilai Amsal dan epistemologis yang ditemukan dalam Amsal 1:7 sama-sama menekankan betapa pentingnya hubungan dengan Tuhan sebagai dasar untuk memahami kehidupan dan membangun hikmat. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa “takut akan Tuhan” mencakup rasa hormat, kesadaran moral, dan pengalaman spiritual yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam teologi dan epistemologi, konsep ini membangun karakter moral, memperkuat keyakinan, dan menumbuhkan empati dan tanggung jawab, yang pada akhirnya membantu individu menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, kedua pendekatan ini menekankan bahwa hikmat sejati memerlukan lebih dari sekadar kecerdasan, itu juga memerlukan kemampuan untuk menjalani kehidupan yang baik.

b. Perbedaan

Nilai amsal menekankan makna spiritual dari “takut akan Tuhan” sebagai landasan untuk memahami dunia dan kehidupan manusia, dengan menekankan betapa pentingnya introspeksi, hubungan yang lebih kuat dengan Tuhan, dan pilihan hidup yang bijaksana. Namun, nilai epistemologi lebih berfokus pada aspek konseptual dan metodologis dari “takut akan Tuhan”, yang mencakup pendekatan empiris, rasionalisme, fenomenalisme, intuisiisme, dan metode ilmiah. Untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep ini membentuk pemahaman manusia tentang hubungan sosial, moralitas, dan keteraturan. Nilai epistemologi juga menekankan dimensi universal dan subjektif dari konsep tersebut, serta peran mereka dalam mengurangi egoisme dan meningkatkan kesadaran sosial. Segala bentuk kecerdasan yang dimaksudkan dalam perikop ini bukan sekadar hanya memenuhi standar kognitif semata tetapi melebihi dari semua itu, yaitu hikmat. Hikmat tidak hanya berbicara soal kognitif tetapi cara pandang yang berdasarkan kekhususan yang tidak semua orang miliki, salah satunya hikmat Salomo yang paling nampak ketika kasus dua orang ibu yang sedang bertika mengenai anak. Jadi, hikmat tidak hanya berbicara soal kognitif belaka untuk menjadi orang-orang yang bijaksana tentunya hikmat adalah kuncinya. Dengan hikmat yang dari Allah dalam pertimbangan maupun pengambilan keputusan merupakan hal yang paling penting untuk menjalani kehidupan dimasa depan.

Perintah “takut akan Tuhan” merupakan *core* untuk mengerti segala bentuk pengetahuan, hikmat, didikan, yang menjadikan pandai, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Lebih dari pada “takut akan Tuhan” yang memberi kecerdasan, pengetahuan, kebijaksanaan, yang terpenting adalah mendengar, menambahkan ilmu, berpengertian untuk memperoleh bahan pertimbangan yang menandakan orang bijak akan terus belajar. Semua hal ini bukanlah “*pasti terjadi*” ketika perintah ini dilakukan, tetapi perlu tindakan nyata dari sang pelaksana dengan inisiatif belajar, sebab Salomo pun belajar sehingga ia harus memberikan surat ini kepada anak-anaknya untuk tetap belajar dan hidup ber-Tuhan.

D. KESIMPULAN

Pada akhirnya didapatkan hasil dari kedua pendekatan tersebut, dalam perspektif teologis, hubungan spiritual dengan Tuhan tidak hanya menciptakan karakter etis, tetapi juga menjadi prinsip transendental yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak ilahi. Prinsip dasar yang ditemukan dalam Amsal 1:7 adalah bahwa tanpa “rasa takut” akan Tuhan, hikmat dan pengertian sejati tidak dapat dicapai. Dalam hal ini, hikmat bukan hanya kecerdasan, itu adalah kemampuan untuk menjalani hidup dengan cara yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Penulis menekankan bahwa takut akan Tuhan memungkinkan introspeksi, hubungan yang lebih kuat, dan pilihan yang lebih bijak. Hikmat digambarkan dengan orang benar dalam Amsal, sementara kebodohan digambarkan dengan orang bebal, menunjukkan kontras antara kedua sifat ini. Sebab ayat tersebut sering bersifat konsekuensial dan instruksional, menunjukkan bagaimana tindakan seseorang berdampak.

Dari sudut pandang epistemologis, ide-ide ini bukan semata-mata dogma keagamaan sebaliknya, yang diperiksa melalui lensa rasional, empiris, fenomenologis, intuisiisme, dan metode ilmiah. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab sosial, kesadaran moral, dan struktur etis manusia berkembang dalam proses berpikir antara pengalaman dan nilai-nilai spiritual. Tuhan dianggap sebagai dasar keteraturan dan prinsip moral tertinggi. Hal ini membangun karakter moral dan memperkuat keyakinan. Mendorong perilaku positif dan mengembangkan rasa syukur. Meningkatkan kesadaran akan Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan. Membangun kesabaran dan rasa percaya diri. Konsep takut akan Tuhan memiliki dimensi universal dan subyektif yang mempengaruhi perilaku manusia dan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Clarke. “Commentary on Proverbs 1.” *StudyLight.Org*. Last modified 1999. Accessed May 23, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/acc/proverbs-1.html#TopofPage>.
- Agus Arwani. “Epistemologi Hukum Ekonomi Islam (Muamalah).” *Jurnal: Religia* 15, no. 1 (2017).
- Bala, Gabriel. “SEBAGAI AWAL KEBIJAKSANAAN : KEPEMIMPINAN KRISTIANI MENURUT AMSAL 1 : 7.” *FELICITAS* III, no. 2 (2023): 105–116.
- Bruce Wilkinson, Kenneth Boa. *Talk Thru The Bible*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- C. Hassell Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Cet. Ke-1. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Febrian. “Studi Komparatif: Perbandingan Aspek Penelitian Tentang Kajian Penjurubahasaan Hukum Di Indonesia Dan Luar Negeri.” *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 2 (2023): 1–9. [https://www.bing.com/search?q=Studi Komparatif%3A Perbandingan Aspek Penelitian Tentang Kajian Penjurubahasaan Hukum Di Indonesia Dan Luar Negeri&qsn=&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=studi komparatif%3A perbandingan aspek penelitian tentang kajian penjurubahasaan](https://www.bing.com/search?q=Studi+Komparatif%3A+Perbandingan+Aspek+Penelitian+Tentang+Kajian+Penjurubahasaan+Hukum+Di+Indonesia+Dan+Luar+Negeri&qsn=&form=QBRE&sp=-1&lq=0&pq=studi+komparatif%3A+perbandingan+aspek+penelitian+tentang+kajian+penjurubahasaan).
- Gerhard F. Hasel. *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-Masalah Pokok Dalam Perdebatan Saat Ini*. Cet. Ke-5. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Gill, Jhon. “Gill’s Exposition of the Entire Bible.” *StudyLight.Org*. Last modified 2025. Accessed May 23, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/geb/proverbs-1.html>.
- HagiosTech.com. “Bible Apps: Hebrew / Greek Interlinear.” Bellington Dr Orlando, FL 32835 Amerika Serikat: HagiosTech, Inc., 2025.
- Henry, Matthew. “Henry’s Concise Commentary.” *StudyLight.Org*. Last modified 1706. Accessed May

- 23, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/mhn/proverbs-1.html>.
- I. Snoek. *Sejarah Suci*. Cet. Ke-28. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- James Burton Coffman. "Coffman's Commentaries on the Bible." *StudyLight.Org*. Accessed May 23, 2025. <https://www.studylight.org/commentaries/eng/bcc/proverbs-1.html>.
- Jan Fokkelman. *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun Membaca Puisi Alkitab Sebagai Karya Sastr*. Edited by Yani Miliandi Rengkung. Cet. Ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- John H. Walton. *Old Testament Theology: Teologi Perjanjian Lama Untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*. Cet. Ke-5. Yogyakarta: ANDI Offset, 2021.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*. Cet. Ke-7. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Louis O. Kattsoff. *Pengantar Filsafat*. Cet. Ke-9. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Nafisa. "Metode Penelitian Komparatif: Kunci Untuk Menemukan Pola Dan Tren Dalam Data." *Solusi Jurnal: Solusi Pendampingan Jurnal Scopus Dan Sinta*. Last modified 2024. Accessed May 18, 2025. https://solusijurnal.com/metode-penelitian-komparatif-kunci-untuk-menemukan-pola-dan-tren-dalam-data/?utm_source.
- R. K. Harrison. *Introduction to the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1969.
- Roy B.Zuck. "A Biblical Theology of Th Old Testament: Teologi Alkitabiah Perjanjian Lama." In *Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung*, edited by Bertha Gaspersz. Cet. Ke-2. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Rut Desinta Simatupang, Refamati Gulo. "Makna Frasa 'Takut Akan Tuhan' Dalam Kekristenan Modern: Perspektif Dan Implementasi Berdasarkan Amsal 1:7." *Teologi RAI* 1, no. 2 (2024): 231–245. <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/51/62>.
- Sabda/YSLA. "Alkitab Apps." Surakarta: Yayasan Lembaga SABDA, 2023. apps@sabda.org.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. Old Testament, Genre of Wisdom, Hermeneutics (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Sualang, Farel Yosua, and Endah Totok Budiyo. "Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal Dan Orang Bijak." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 15 (2023): 1–17.
- Tampasingi, Ril, and Peniel CD. Maiaweng. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Harian." *Jurnal Jaffray* 2, no. 5 (2012): 118–147. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/68/pdf_49.
- Wenham, G. J. et. al. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi*. Cet. Ke-8. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2001.
- Works, Bible. "Bible Works 'WTT Leningrad Hebrew Old Testament.'" Software: Bible Works for Windows. CD-Rom., 2009.
- Yohanes Calvin. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Edited by Van den End Ny. Winarsih, J.S Aritonang. Cet. Ke-5. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.